

IbM TENTANG PEMAHAMAN LIYAN BAGI STAF UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Sri Hartiningsih¹, Thathit Manon Andini², Erly Wahyuni³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Inggris, FKIP-UMM

Email : ¹malangharti2001@yahoo.com, ²bhsing06@yahoo.co.id, ³erlywahyuni@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris mutlak diperlukan oleh pihak yang ada pada Universitas Muhammadiyah Malang khususnya staf di perpustakaan karena perpustakaan adalah jendela dunia dan pengunjung perpustakaan adalah mahasiswa maupun dosen, baik orang Indonesia maupun orang asing yang mempunyai budaya yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan pelatihan pemahaman liyan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman karena sopan di suatu budaya belum tentu sopan di budaya yang lain. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang seperti (1) Kenyataan yang ada di lapangan adalah bahwa saat ini masih belum banyak staf yang menguasai bahasa Inggris terutama mereka yang langsung berhadapan dengan pengunjung, (2) sebagian staf kurang berminat mempelajari dan membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Inggris di lingkungan perpustakaan karena dianggap sulit dan memakan waktu. Alternatif yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah; (1) memberikan pelatihan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris bagi staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, (2) memberikan pelatihan pemahaman liyan. Luaran dari pengabdian ini berupa (1) kemampuan merespon ungkapan – ungkapan sederhana yang terkait dengan kegiatan di perpustakaan dan (2) adanya inisiatif untuk berbicara bahasa Inggris.

Kata kunci: Pelatihan, Komunikasi, Bahasa Inggris, Pemahaman Liyan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini tidak ada satu negarapun yang menutup diri dari Negara lain karena era ini disebut era tanpa batas. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga traveling sangat diperlukan karena traveling membuat seseorang bertemu ataupun berkomunikasi dengan yang lain (liyan). Hal ini selaras dengan pepatah Indonesia yang mengatakan “tak kenal maka tak sayang”. Oleh karena itu diperlukan alat untuk berinteraksi yaitu bahasa. Begitu pentingnya bahasa, orang – orang memerlukan belajar bahasa. Dalam perkembangannya bahasa bukan hanya untuk komunikasi tetapi juga untuk studi lanjut serta mempelajari budaya karena bahasa terkait budaya. Oleh karena itu mereka belajar bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Segala sesuatu di dunia ini mempunyai keuntungan dan kerugian. Hal ini juga terjadi pada traveling. Traveling merupakan cara untuk melihat sesuatu yang baru (Verne, 2005, 46), membuka wawasan (Burn & Andrew, 1995:75), dan meningkatkan toleransi liyan (Anderson and Littrell, 1995: 336). Di sisi lain, traveling juga menciptakan

masalah baru seperti terjadinya perintang budaya seperti perbedaan pakaian, keyakinan dan sikap sehingga terjadi persepsi yang salah seperti yang disampaikan oleh Y. Reisinger (1997:129-130) sebagai berikut:

“The reasons for interaction difficulties is that when tourists (traveller) and hosts (native people) interact socially in their own culture they know which behaviour is proper and which is wrong. They behave in a way accepted by their respective cultures. They accept proper and reject wrong behaviour. Those who are engaged in socially unacceptable behaviour are considered as ill-mannered. Those who are engaged in socially acceptable behaviour are considered as well-mannered. But when tourists and native people interact with someone from another culture, they do not know what behaviour is proper and what is wrong. The behaviour which is seen as proper in one culture is not always seen the same way in another culture”.

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa setiap traveler (orang asing) dan penduduk (native people) mempunyai budaya masing – masing dan orang

bersikap sesuai dengan budayanya. Sikap mereka dianggap baik bila sesuai dengan masyarakat, sebaliknya dikatakan tidak sopan bila sikap tidak diterima masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan sikap apa yang sopan dan tidak sopan ketika berinteraksi dengan budaya yang beda. Sikap yang sopan di satu budaya bisa jadi kebalikannya di budaya lain seperti *gesture* atau *the body language* yang beragam dari satu budaya ke budaya lain. Kadang – kadang *gesture* yang sama dapat bermakna beda di Negara lain. Sebagai contoh mengacungkan jempol di beberapa Negara merupakan penghargaan (baik) tetapi di Australia dianggap tidak sopan, orang Bulgaria menyatakan “tidak” dengan menganggukkan kepala dan menyatakan “tidak” dengan menggeleng-gelengkan kepala serta orang Amerika berjabat tangan bila bertemu dengan orang baru sedangkan orang Jepang saling membungkukkan badan. (Winardi, 2005:270). Hal ini memunculkan masalah karena setiap orang mempunyai pemahaman yang berbeda seperti yang terjadi di Indonesia khususnya di Universitas Muhammadiyah Malang.

Universitas Muhammadiyah Malang merupakan salah satu perguruan tinggi favorit di Malang. Hal ini terlihat adanya kepercayaan masyarakat yang tinggi dengan memasukkan putra putrinya ke kampus ini. Oleh karena itu dalam rangka menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, universitas ini berbenah dengan telah dicanangkan untuk *go internasional* sehingga diperlukan dosen khususnya staf untuk menguasai bahasa Inggris karena merekalah di garda depan yang langsung berkaitan dengan mahasiswa baik mahasiswa dari luar daerah maupun luar negeri. Konsekuensinya diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan staf untuk menghadapi era globalisasi khususnya semakin banyaknya mahasiswa yang datang baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan telah dicanangkannya “*go internasional*” Universitas Muhammadiyah Malang beserta segala komponen yang ada di dalamnya harus dibenahi. Pada saat ini pembiasaan penggunaan bahasa Inggris telah dilaksanakan dengan penggunaan *signs* yang ada di lingkungan kampus dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris pada saat pembelajaran sudah intensif. Hal ini didukung dengan tenaga pengajar baik lulusan S1

pendidikan bahasa Inggris dan lulusan S2 maupun S3. Akan tetapi, untuk mendukung terlaksananya kampus yang *go internasional* juga disyaratkan staf menguasai bahasa Inggris

Mengingat peran bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan perpustakaan adalah salah satu elemen pendukung pendidikan di universitas maka perlu diadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan staf perpustakaan dalam berkomunikasi bahasa Inggris. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan dalam pengabdian ini adalah :1. Bagaimana mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris bagi staf perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Malang? dan 2. Bagaimana mengembangkan pemahaman liyan bagi staf perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Malang?

Pemahaman liyan atau disebut silang budaya dalam bahasa Inggris disebut *Cross culture understanding* yang disingkat CCU merupakan suatu study yang menjembatani dua budaya yang beda dari Negara – Negara yang berbeda (Intan, 2010). Hampir sama, CCU terkait dengan kemampuan dasar manusia dalam usaha mengenal, menginterpretasi dengan baik, bereaksi terhadap yang lain, situasi yang terbuka terjadinya kesalahpahaman berkaitan perbedaan budaya. (www.kwintessential.co.uk/cultural-service/articles/cross-cultural-understanding.htm) sedangkan menurut Lingtech, silang budaya ditekankan pada pemahaman manusia terhadap latar belakang budaya yang berbeda agar dapat berbisnis dengan mereka, bekerja dengan mereka ataupun pindah ke negara lain. Secara singkat silang budaya berarti pemahaman budaya orang lain sehingga kita dapat rekonstrak sikap kita dan pandangan dunia, akibatnya kita menjadi toleran dan lebih ramah terhadap cara – cara yang aneh yang ditunjukkan oleh orang lain.

Pemahaman liyan mengarahkan kepada perbandingan budaya antara budayanya sendiri dengan budaya liyan. Budaya liyan bisa budaya di negerinya sendiri ataupun budaya lain yang biasanya disebut budaya orang asing ataupun budaya liyan. Dalam membandingkan budaya diperlukan apresiasi karena akan diketemukan perbedaan dan persamaan yang nyata sehingga membuat seseorang harus tahu budayanya sendiri sebelum membandingkan budaya lain atau ketika membandingkan budaya lain, seseorang harus berpikir bagaimana tentang

budayanya karena seseorang tidak menyadari budayanya sendiri. Hal ini terjadi karena melakukan sesuatu merupakan kebiasaan di budayanya. Dengan membandingkan budaya, seseorang akan mengetahui sisi baik dan buruk budayanya sendiri, selanjutnya disebut identitas.

Setiap orang harus tahu identitasnya kemudian melakukan dalam interaksi kehidupan sehari – hari sehingga ada kebingungan budaya apa yang digunakan ketika berinteraksi dengan yang lain walaupun ditemukan ada persamaan dan perbedaan dalam berinteraksi langsung yang membuat kehidupan harmonis dengan masyarakat lokal, nasional maupun internasional yang memerlukan konsep keliyatan yang menghargai perbedaan dan dirayakan oleh posmodern (Pilliang, 2006:5; Taufik in Ritzer, 2005:XI). Perbedaan tidak buruk. Hal ini berarti manusia harus tidak diharapkan melakukan hal yang sama seperti yang kita lakukan dan tidak menilai tidak sempurna atau buruk (Fay, 1998:92) kecuali menghargai perbedaan dan tidak memaksakan yang lain. Inilah keindahan pluralisme (Astawa, 2005:56) karena seolah-olah seseorang mempunyai kepekaan dan kesadaran sendiri terhadap budaya, seseorang tidak perlu melihat perbedaan melainkan bagaimana mencari persamaan dari perbedaan itu untuk menciptakan kekuatan dan kesempatan yang bisa dikembangkan untuk memperoleh kehidupan negara, bangsa dan masyarakat yang lebih baik. Prinsipnya menghargai perbedaan dan tidak memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Sebagai bagian dari identitas, seseorang akan bangga ketika membandingkan dengan budaya lain, seseorang akan menyadari kelebihan dan kelemahan identitasnya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa seseorang harus merawat dan mengembangkan identitas khususnya menurunkan kepada generasi muda.

Identitas bisa *Cultural identity*, seseorang afiliasi atau pengkategorian oleh yang lain sebagai anggota suatu group budaya, *Identity politics*, mengaju argumen politik yang memfokuskan kepada kepentingan sendiri dan perspektif dari kepentingan masyarakat group tertentu atau minoritas, *National identity*, keyakinan sebagai warga negara (en.wikipedia.org/wiki/identity). Identitas terdapat dua tahapan, yaitu formasi dan tranformasi (Ruth, 2011). Lebih lanjut dia mengklasifikasikan tranformasi

kedalam beberapa tahapan, antara lain *Transformed teaching*, *Transformed in our selves* dan *Transformed by love*.

METODE PELAKSANAAN

Khalayak Sasaran

Pelatihan pemahaman liyan dan bahasa Inggris ini didesain untuk memberi bekal bagi staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari di perpustakaan. Kegiatan dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Unmuh Malang. Pada bulan November 2013 s/d Januari 2014.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan pemahaman liyan adalah *participatory training* yaitu pendekatan yang menekankan partisipasi penuh dari peserta pelatihan untuk mencapai tujuan. Pendekatan kedua yang digunakan adalah *group dynamic* yaitu pendekatan dengan diskusi yang dinamis sehingga terjadi interaksi antara instruktur dengan peserta. Pemberian materi dilakukan di perpustakaan UMM. Pada setiap akhir penyampaian materi akan dilakukan evaluasi. Setelah pelatihan selesai peserta akan dievaluasi secara keseluruhan. Pendekatan terakhir adalah pendampingan yang dilakukan selama satu bulan. Pendampingan ini dilakukan untuk memonitor implementasi pembiasaan dalam berbicara bahasa Inggris bagi setiap peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan selama 10 hari di Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Malang mulai tanggal 9 November 2013 sampai dengan tanggal 18 Januari 2014 yang dipandu oleh tiga orang dosen jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah dengan jadwal dan aktivitas disajikan pada Table 1 berikut ini.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian IbM.

1.	6-11-2013	Koordinasi & Sosialisasi	Dr. Sri Hartiningsih, M.M	Kepala perpus UMM & sekretaris perpus UMM	
2.	9-11-2013	Pre test	Dr. Sri Hartiningsih, M.M		18
3.	9-11-2013	Introduction	Dr. Sri Hartiningsih, M.M		18
4.	7-12-2013	Applying for a Library card	Dra. Thathit Manon A.Hum		11
5.	7-12-2013	Asking questions at the information desk	Dra. Thathit Manon A.Hum		11
6.	28-12-2013	Late Fees, Borrowing a book) from other library	Dra. Thathit Manon A.Hum		8
7.	28-12-2013	Checking out a Book, Checking out a Magazine)	Dra. Thathit Manon A.Hum		8
8.	04-01-2014	Reserving Book	Dra. Erly Wahyuni, M.Si		10
9.	04-01-2014	Late fees	Dra. Erly Wahyuni, M.Si		10
10.	11-01-2014	Checking out the book	Dra. Erly Wahyuni, M.Si		6
11.	11-01-2014	Returning Book	Dra. Erly Wahyuni, M.Si		6
12.	18-01-2014	Review	Dr. Sri Hartiningsih, M.M.		5
13.	18-01-2014	Evaluation	Dr. Sri Hartiningsih, M.M.		5

Pembahasan Kegiatan

Kegiatan peengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

Pre test

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan koordinasi dengan pihak kepala Perpustakaan yang didampingi oleh sekretaris perpustakaan dan mensosialisasikan kegiatan dengan memperkenalkan tujuan diadakannya kegiatan pelatihan.

Pada hari berikutnya dilakukan placement test untuk mengetahui kebutuhan para peserta (*need assesment*) dan mengetahui tingkatan materi yang akan diberikan dalam kegiatan pelatihan. Pretest diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta atau kemampuan awal peserta sebagai landasan penyusunan materi yang akan diberikan. Placement test yang diadakan pada tanggal 9 November 2013 terdapat 18 staf perpustakaan pusat yang datang termasuk sekretaris perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan pretest diketahui hanya 8 orang yang mempunyai dasar bahasa Inggris sedangkan sisanya (12 orang) harus digali dan dilatih karena mereka belajar bahasa Inggris waktu di bangku sekolah sekitar 15 tahun keatas dan tidak pernah dipraktekkan.

Berdasarkan hasil pretest maka materi yang diberikan untuk pelatihan bahasa Inggris bagi para staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang adalah bahasa Inggris untuk pemula. Karena pelatihan *speaking* maka materi berkaitan dengan percakapan sehari-hari dalam kegiatan peminjaman maupun pengembalian buku.

Penyampaian Materi

Pelatihan dilaksanakan selama 12 kali pertemuan ini diisi dengan penyampaian teori dan praktek berbicara terkait pemahaman liyan dalam bahasa Inggris. Materi dibagi dalam tema yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan staf perpustakaan pusat Universitas Muhammadiyah Malang. Tema tersebut seperti yang tercantum pada jadwal kegiatan. Tema tersebut antara lain : a) *applying for a library card*, b) *Asking questions at the information desk*, c) *asking the librarian for assistance*, d) *Reserving Book*, e) *late fees*, f) *Borrowing a book from another library*, g) *checking out a book*, h) *paying for damage made to a book*, i) *returning books late*.

Dalam pembahasan *introducing* setiap peserta mempraktekkan memperkenalkan identitas mereka mulai dari nama, alamat, nomor telpon, pekerjaan serta bagian pekerjaan di perpustakaan. Nomer handphone

satu persatu. Sebelum mempraktekkan identitas mereka, diberikan contoh memperkenalkan diri serta dipraktikkan bersama-sama dulu baru dilakukan satu persatu peserta pelatihan. Hal ini memerlukan waktu yang lama untuk mempraktekkan karena memang tidak pernah berbicara bahasa Inggris dan sudah lama tidak belajar bahasa Inggris tetapi kegiatan ini menyenangkan karena mereka tahu identitas mereka dalam bahasa Inggris. Disamping memperkenalkan identitas juga disampaikan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sebagai contoh tidak diperkenankan menanyakan masalah agama, status diri apakah masih sendiri ataupun sudah menikah, siapa teman dekatnya, alamat lengkap tempat tinggal, tinggal dengan siapa.

Pertemuan ke – 4 dan 5 pada hari Sabtu, 7 Desember 2013. Pada pelaksanaan pelatihan, nampak sekali bahwa Bapak/Ibu peserta (yang hadir pada waktu itu, 11 orang) sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa materi yang dipelajari sangat berkaitan dan bahkan menunjang tugas Bapak/Ibu di perpustakaan karena dengan banyaknya mahasiswa asing yang belajar di UMM sehingga kemampuan untuk bisa berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris sangat diperlukan terutama pemahaman budaya atau tata cara berkomunikasi yang baik.

Dalam mempraktekan berbicara dalam bahasa Inggris, pada materi *'Applying for Card Library, Asking Question at the Information Desk'*. Dengan pelatihan materi tersebut, Bapak/Ibu peserta bisa menerapkan pembicaraan dalam Bahasa Inggris dengan tata cara yang benar bagaimana melayani mahasiswa atau seseorang bila mau mendapatkan kartu perpustakaan. Dan juga Bapak/Ibu akan tahu juga cara berkomunikasi di bagian informasi. Bagian ini merupakan tugas terdepan di perpustakaan sehingga siapapun tamunya, mahasiswa atau mahasiswa asing, bagi Bapak/Ibu tidak akan ada kendala dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dari 11 orang tersebut, hampir semuanya mempraktekkan dalam bentuk lisan dengan lafal yang benar.

Pertemuan ke 6 dan 7 pada hari Sabtu, 28 Desember 2013. Pada pelaksanaan pada hari Sabtu, 28 Desember 2013, karena ada acara di Perpustakaan, yang hadir pelatihan hanya 8 orang. Hal itu tidak menyurutkan semangat Bapak/Ibu untuk mempraktekkan materi selanjutnya yaitu *"Late Fee"*,

'Cheking out the Book' and 'Checking out the Magazine'. Bapak/Ibu sangat antusias untuk memahami bagaimana berkomunikasi bila ada mahasiswa atau seseorang yang terlambat mengembalikan buku dan harus membayar denda dan bagaimana melayani mahasiswa atau seseorang mau pinjam buku maupun majalah. Pada kegiatan dengan materi ini, para peserta juga dengan antusiasnya mencoba mempraktekkan pengucapan dengan baik dan juga tata cara berkomunikasi dalam melayani para mahasiswa untuk membayar denda dan melayani mahasiswa bila mereka mau pinjam buku dan majalah.

Pada pertemuan yang ke 8,9 dan 10 para peserta diberikan pelatihan menyampaikan komunikasi proses peminjaman buku dalam Bahasa Inggris dan secara praktis berlatih bagaimana menggunakannya. Selain itu para peserta juga diberikan contoh-contoh model pelayanan peminjaman dan pengembalian buku yang ada di perpustakaan lain khususnya di *Ohio State University* sebagai bahan perbandingan. Mereka mencoba menyampaikan persamaan dan perbedaannya dalam Bahasa Inggris. Proses peminjaman buku di perpustakaan *Ohio USA*, menggunakan sistem *online* dengan mengecek apakah buku yang akan dipinjam masih ada atau sudah dipinjam, jika masih ada mereka bisa meminjam secara online, kemudian datang ke perpustakaan yang dituju dengan menunjukkan kartu peminjaman. Ketika datang ke perpustakaan, buku sudah langsung disiapkan oleh petugas, jadi kita tidak perlu mencari-cari lagi. Kapan dan berapa lama buku dipinjam dan dikembalikan diinformasikan lewat pesan email. Jika buku yang dipinjam masih dipinjam orang lain kita juga bisa tahu kapan bukunya ada juga bisa cek secara *online* dan tidak perlu datang ke perpustakaan. Jadi buku tinggal di pesan secara *online* dan kita tinggal mengambilnya; Selanjutnya para peserta juga berlatih berkomunikasi dengan bahasa Inggris menyampaikan aturan keterlambatan pengembalian buku. Dengan *modeling* para peserta diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memberikan layanan kepada mahasiswa baik dari dalam maupun luar.

Diskusi Kelompok

Setiap selesai penyampaian materi, maka peserta akan melakukan diskusi kelompok untuk

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pemateri. Misalnya pada materi 'Late Fee', para peserta berdiskusi membicarakan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan yang terjadi antara petugas dan mahasiswa. Ternyata dari diskusi tersebut tergalai sangat banyak pembicaraan atau kosa kata yang ditemukan. Sehingga hal ini menambah khasanah para peserta untuk meningkatkan kemampuannya berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Hal ini juga terjadi pada pelatihan berikutnya, pada hari Sabtu, 28 Desember 2013. Dari diskusi yang dilakukan terbukti peserta mendapatkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Masih banyak kesalahan tapi yang paling penting adalah adanya kemauan untuk mengikuti semua kegiatan. Dengan mengikuti kegiatan yang telah terprogram, peserta dapat memaksakan diri untuk mencoba, yang pada akhirnya menjadi terbiasa.

Presentasi

Presentasi yang dimaksudkan adalah presentasi yang dilakukan oleh pemateri dan peserta pelatihan. Interaksi yang intensif antara pemateri dan peserta pelatihan memberikan banyak kesempatan untuk dapat menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan sistem yang dipakai adalah sistem pendampingan sehingga interaksi antara pemateri dan peserta jadi berjalan lancar dan santai. Sehingga para peserta merasa bebas menyampaikan ide, gagasan dan berani mencoba, hal ini sangat mendukung kegiatan pelatihan dan hasilnya menjadi sangat optimal.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada saat pelaksanaan pelatihan. Pemateri memonitor sejauh mana peserta pelatihan dapat berlatih menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Evaluasi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan peserta pelatihan tentang sejauh mana penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari – hari di tempat kerja khususnya perpustakaan. Dari diskusi tersebut staf perpustakaan pusat dapat berbagi pengalaman tentang bagaimana menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan di perpustakaan.

Kehadiran para peserta pelatihan relatif baik pada awal pelatihan dilihat prosentasenya yaitu

melebihi 50% serta yang hadir dalam pelatihan orangnya relatif sama mulai dari sekretaris dan staf perpustakaan apalagi dilihat dari antusias para staf perlu diacungkan jempol karena mereka semangat untuk belajar berbicara Inggris dan dapat menerapkannya dalam kegiatan sehari – hari di perpustakaan. Hal ini dikarenakan para staf perpustakaan menyadari bahwa menghadapi globalisasi perlu bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Oleh karena itu mereka sangat antusias mengikuti pelatihan. Di sisi lain kegiatan menuntut para staf aktif serta terlibat langsung dalam kegiatan pinjam meminjam buku, administrasi perpustakaan seperti pengkodean, penyortiran, pendistribusian dan pemberian informasi tentang fasilitas perpustakaan sehingga pelatihan pemahaman liyan dengan berbicara berbahasa Inggris kurang efektif diakhir pelatihan. Hal ini bisa dilihat dari kehadiran peserta pelatihan.

Refleksi

Pada tahap ini, dilakukan refleksi dari seluruh kegiatan bersama – sama dengan mitra melalui diskusi dan tanya jawab. Kekurangan-kekurangan yang diperoleh dari hasil diskusi akan dipakai sebagai bahan memperbaiki kegiatan baik materi maupun pelaksanaannya dan kelebihan yang ada bisa dipakai sebagai bahan acuan pertimbangan atau rekomendasi pada kegiatan selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa :

- Pelatihan berkomunikasi dalam bahasa Inggris perlu dilakukan secara terus-menerus bagi staf Universitas Muhammadiyah Malang khususnya staf perpustakaan pusat, dengan dibarengi dengan praktek serta perlu dimonitor.
- Pelatihan pemahaman liyan dalam bahasa Inggris bagi staf Universitas Muhammadiyah Malang khususnya staf perpustakaan pusat perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Saran

- Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam mewujudkan *International Campus* maka pelatihan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebaiknya dibarengi dengan pendampingan aplikasi sehari-hari dengan jalan *sit-in* pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.
- Sangat perlu dilanjutkan dengan penyusunan modul atau panduan percakapan dalam perpustakaan menggunakan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I Nengah Dasi. 2005. **Sisi SWOT Multikulturalisme Indonesia**. Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Anderson, Luella F and Mary Ann Littrell. 1995. **Annals of Tourism Research: Souvenir – Purchase Behavior of Women Tourist**. USA: Pergamon
- Burn, Peter M. & Andrew Holden. 1995. **Tourism: a new perspective**. UK: Prentice Hall.
- Butler, Kathleen L. 1995. **Annals of Tourism Research: Independence for Western Women Through Tourism**. USA: Pergamon.
- Hamilton, Cheryl. 2003. *Essential of Public Speaking*. Canada: Wadsworth
- Honby, AS.1983. **Oxford Edvanced DictionaryEnglish**, London: Oxford University Press
- Hoston, G. 2001. **English Speaking Rules**. Delphi: Ivy Publishing House
- Nuryanti, Windu. 1996. **Tourism and Culture: Global Civilization in Change**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf A. 2006. **Antara Homogenitas dan heterogenitas: Estetika dalam Cultural Studies .Makalah Guest lecture di Pasca Sarjana**, Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Reisinger, Y. 1997. **The Earthscan Reader in Sustainable Tourism: Social Contact Between Tourists and Hosts of Different Cultural Backgrounds**. UK: Earthscan Publication Ltd
- Ritzer, George. (Muhammad Taufik Penterjemah).2005. **Teori Sosial Postmodern**. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Verne, Jules. 2003. **Round the World in Eighty Days**. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.

Winardi, Andreas. 2005. **Representation of Cultural Values in Language and Literature: The Utilization of Literature to Develop The Understanding of Other Culture**. Semarang: Soegijapranata Catholic University.

Wood, Julia T. 2003. **Communication in Our Lives**. USA: Wadsworth

www.kwintessential.co.uk/cultural-service/articles/cross-cultural-understanding.htm

www.lingtech.com/media.

en.wikipedia.org/wiki/identity

en.wikipedia.org/wiki/Identity_formation